

ASPEK TASAWUF LUKISAN NASIRUN



PENGKAJIAN

oleh:

Mukhammad Alwi Assagaf NIM 1312390021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

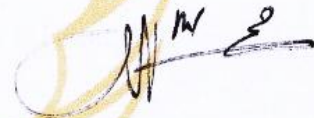
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir dengan judul “Aspek Tasawuf Lukisan Nasirun” adalah hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Permasalahan yang diteliti dan ditulis dalam skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana oleh pihak lain. Adapun jika terdapat pendapat dan referensi yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini, telah penulis sebutkan sumbernya di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2020



Mukhammad Alwi Assagaf

MOTTO

Seni adalah cara paling indah untuk mengenal Tuhan.



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

ASPEK TASAWUF LUKISAN NASIRUN

Diajukan oleh Mukhammad Alwi Assagaf, NIM 1312390021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I


Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP 198606152012121 002

NIDN. 0415068682

Pembimbing II


Dr. Miftahul Munir, S.Fil., M.Hum.

NIP 197601042 009121 001

NIDN. 0004017605

Cognate


Bambang Witjaksono, M.Sn.

NIP. 197303 27199903 1001

NIDN. 0027037301

Ketua Jurusan


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP 19761007 200604 1001

NIDN. 0007107604

Mengetahui

**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**


Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108199303 1 001

NIDN. 0008116909



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan anugerah-Nya, penulisan skripsi dengan judul “Aspek Tasawuf Lukisan Nasirun” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam prosesnya, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Satrio Hari Wicaksono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar memberikan dorongan serta bimbingan mulai dari tahap persiapan hingga akhir skripsi ini.
2. Dr. Miftahul Munir, S.Fil., M.Hum.. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
4. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
10. Kedua orang tua dan keluarga penulis, yang telah memberikan cita dan kepercayaan, serta tidak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk kelancaran dan keberhasilan penulis.
11. Laelatul Badriyah, istri tercinta yang menemani siang dan malam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Bagan	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I.	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	8
1. Metode Pendekatan.....	8
2. Metode Pengumpulan Data.....	9
3. Metode Analisis Data.....	10
4. Makna Judul.....	10
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI.....	13
A. Tinjauan Tentang Seni Rupa	13
B. Tinjauan Tentang Tasawuf	18
Bg.1. Kerangka Berpikir	27
BAB III.....	28
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	28
A. Penyajian Data	28
B. Analisis Data	66
BAB IV.	79

PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA	84
WEBTOGRAFI.....	86



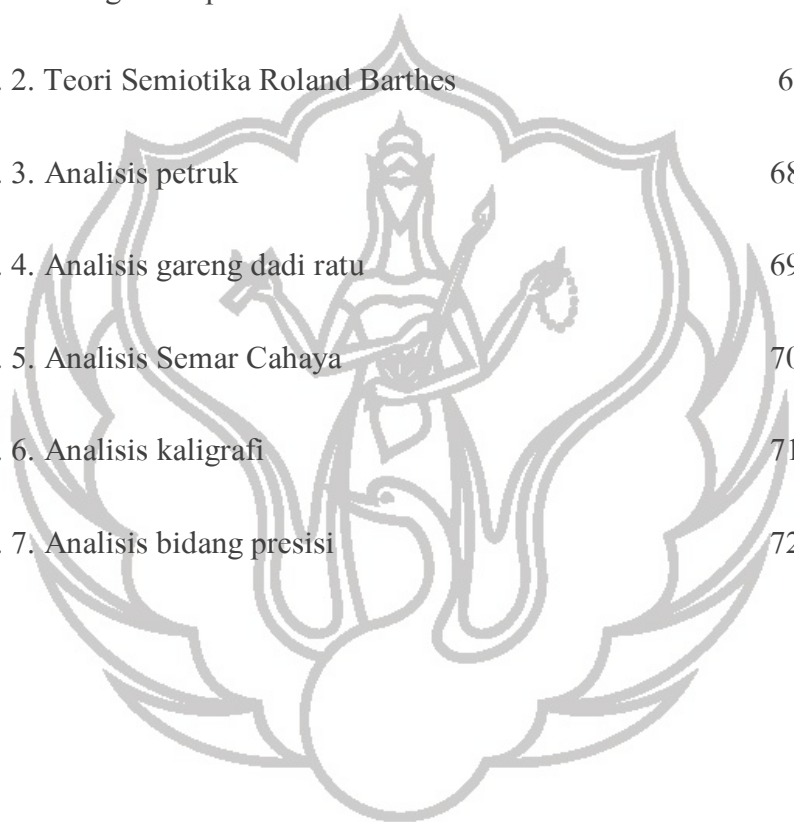
Daftar Gambar

Gambar . 1. Ratu Segajat, 1996	39
Gambar . 2. Nasirun - Rebut Dupa (90x145)	40
Gambar . 3. Nasirun, unknown 1,	41
Gambar . 4. Nasirun , Imaji Bintang Bima Sakti, 1997	42
Gambar . 5. Wewayangan Zaman Edan, Nasirun , 2000	43
Gambar . 6. Imaji alas Pasetran Gondho Lumayit, Nasirun, 2001-2002	44
Gambar . 7. Bayang-Bayang OHD 3. Nasirun, 2012	45
Gambar . 8. Awang-awangen, Nasirun. 2015,	46
Gambar . 9. Awas...Awas...Awas...!!!, Nasirun: 2014,	46
Gambar . 10. "Bedug 1 " Installation View, Nasirun, 2013	47
Gambar . 11. pesan budaya, Nasirun, 2006	48
Gambar . 12. Punakawan	49s
Gambar . 13. Semar	50
Gambar . 14. Lukisan Semar	53
Gambar . 15. Lukisan Petruk	55
Gambar . 16. Petruk	56
Gambar . 17. Lukisan Gareng Dadi Ratu	58
Gambar . 18. Gareng Dadi Ratu	59

Gambar .19. Gareng	59
Gambar .20. Bagong	63
Gambar .21. Lukisan bagong	63
Gambar .22. Kaligrafi	65

Daftar Bagan

Bagan.1. Kerangka Berpikir	27
Bagan . 2. Teori Semiotika Roland Barthes	66
Bagan . 3. Analisis petruk	68
Bagan . 4. Analisis gareng dadi ratu	69
Bagan . 5. Analisis Semar Cahaya	70
Bagan . 6. Analisis kaligrafi	71
Bagan . 7. Analisis bidang presisi	72



ABSTRAK

ASPEK TASAWUF LUKISAN NASIRUN

Oleh

Mukhammad Alwi Assagaf

1312390021

Tinjauan spiritual pada karya seni menjadi bagian yang penting selain aspek teknis dan material. Pemilihan karya lukisan Nasirun sebagai objek penelitian didasari oleh kedekatan korelasinya dengan mistisme Jawa dan Islam dimana hal tersebut sulit ditemukan pada seniman lain di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek spiritual pada lukisan Nasirun. Sisi spiritual yang dimaksud adalah aspek Tasawuf, yakni sebuah bentuk ibadah dalam Islam yang mengedepankan pembersihan jiwa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih salah satu karya Nasirun sebagai objek penelitian. Karya tersebut adalah lukisan yang penulis pilih berdasarkan kedekatannya dengan aspek Tasawuf. Penelitian ini menggunakan teori semiotika mitos Roland Barthes sebagai alat bedah karya, dimana teori tersebut mensyaratkan kehadiran lukisan Nasirun yang lain sebagai pembandingan namun pembahasannya tetap fokus pada satu karya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemunculan simbol bermuatan Tasawuf dalam lukisan Nasirun. Dengan demikian, penemuan atas simbol Tasawuf ini menjadi wacana yang penting kaitannya dengan seni dan spiritualitas.

Kata kunci : Lukisan, Nasirun, Tasawuf

ABSTRACT

ASPECTS OF SUFISM NASIRUN PAINTINGS

By

Mukhammad Alwi Assagaf

1312390021

Spiritual review on artwork becomes one of important thing besides technic and material aspects. The selection of Nasirun painting as the object of the research is based on by the close of coleration with Javanese and Islam mysticism which it is difficult to be found in artists in Yogyakarta.

The aim of the research is to identify spiritual aspect of Nasirun painting. The meant of spiritual is sufism aspects. Sufism aspects is a form of worship in Islam that emphasizes soul cleansing.

This research uses qualitatif approach by selecting one of Nasirun's paintin as the object of research. The work is a painting that the author select based on his closeness to aspects of Sufism. This research uses the mythical semiotic theory of Roland Barthes. This theory requires the presence of other Nasirun paintings as a comparison but the discussion remains focused on one artwork.

The results of this research indicate the appearance of symbols containing Sufism in Nasirun paintings. Thus, the invention of the symbol of Sufism becomes an important discourse relating to art and spirituality.

Keyword : Nasirun, Painting, Sufism.

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni rupa kontemporer diperkenalkan pada akhir 1970an di Eropa menggantikan seni rupa modern. Sejak kemunculannya seni rupa kontemporer atau dikenal sebagai seni *post modern*, selain merevisi kemapanan nilai modern juga memberikan ruang akan meleburnya seni pada disiplin keilmuan lain sehingga memunculkan ruang interaksi baru. Ruang baru tersebut selain memberikan kesempatan kepada seni untuk terlepas dari instrumen politik, juga memberikan ruang kembalinya seni berbasis spiritual dan tradisi untuk tampil sebagai sebuah kecenderungan baru. Dari ASRI Yogyakarta muncul gaya dekoratif yang dimotori Widayat dan Sanggar Bambu, sementara di Bandung muncul kecenderungan abstrak dibawakan Ahmad Sadali, juga masuknya kaligrafi Arab pada Ahmad Sadali dan AD Pirous.¹

Perubahan gaya seni membutuhkan waktu yang lama pada umumnya, namun seni modern dan kontemporer menjumpai titik perubahan dengan cukup cepat.² Seni modern muncul untuk mendestabilisasi pandangan atas dunia yang rasional dan logosentris, yang menguasai masyarakat Barat sejak Renaissance. Tapi, dengan membuat Barat makin mendekonstruksi sistem kepercayaan postmodernisme sekaligus mencetuskan pembaharuan spiritual dalam diri kita³.

Seni rupa yang mengadopsi gagasan spiritual sebenarnya bukan hal baru, sejak era *Renaissance* seni bernuansa spiritual sudah ada, bedanya di masa *Renaissance* seni spiritual muncul karena persinggungan gereja sebagai patron sementara

¹ Yustiono , Seni rupa kontemporer Indonesia dan Era Asia pasifik, Jurnal seni rupa volume II, 1995, hal 57

² ibid

³ Danesi, Marcci, *Pesan, Tanda dan Makna* (Jalasutra, Yogyakarta) 2010, hal 203

kemunculannya hari ini aspek spiritual berada pada wilayah persinggungan lintas disiplin. Kemunculan seni spiritual ini juga berbeda dari bentuk seni pada pra kemerdekaan Indonesia. Tepatnya pada masa kerajaan, seni rupa Indonesia (yang kala itu masih disebut Nusantara) didominasi oleh relief candi dan arsitektur. Pengaruh Hindu-Budha sangat kental, sehingga banyak pahatan yang menghias candi berisikan ajaran Hindu-Budha. Posisi seni rupa pada masa itu merupakan permintaan kerajaan dan ekspresi spiritual kaum Brahma secara murni.⁴



⁴ Nanang Ganda Prawira: Seni Rupa Indonesia-Hindu, Wacana Seni Rupa, vol. 1, 3, Agustus 2001

Masyarakat di Indonesia secara umum memiliki kehidupan yang dekat dengan agama. Keberadaan agama dalam kehidupan berbangsa sudah mengakar sejak era Majapahit. Khususnya di Jawa, tumbuhnya agama Islam dan sistemnya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hadirnya agama dalam kehidupan adalah kebutuhan. Agama merupakan sarana untuk mengatasi *frustasi* karena alam, sosial, moral, dan karena maut. Agama juga merupakan sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, sarana untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu, dan sarana mengatasi ketakutan, (Dister, 1990). Jauh sebelum itu, dalam wacana sejarah adalah Kutai sebagai salah satu kerajaan tertua (setelah kerajaan kuno Muara Kaman) yang memperkenalkan agama kepada sebagian masyarakat di Nusantara pada abad 5 M.⁵ Adapun faktor yang melatar belakangi pembentukan kerajaan pertama di Nusantara ini tidak lepas dari pengaruh agama. Dalam prasasti Yupa, dijelaskan bahwa pada mulanya raja pertama Kutai yaitu Kudungga adalah seorang kepala suku. Masuknya pengaruh agama Hindu lantas mengubah struktur masyarakat sebagai kerajaan. Masuknya agama di Nusantara yang dengan mudah diterima tanpa peperangan dipengaruhi oleh keadaan masyarakat suku di Nusantara yang sudah memiliki kepercayaan bahkan sebelum agama masuk. Sebuah keyakinan yang hingga saat ini dikenal dengan penghayat kepercayaan.

Masuknya agama Islam ke Nusantara memiliki tiga versi. Pertama teori Gujarat, kedua teori Makkah dan ketiga teori Persia. Teori Gujarat memaparkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh pedagang dari India pada abad 13 M. Teori Gujarat menjelaskan masuknya Islam pada abad 7 M, yaitu melalui perdagangan maritim yang pada masa itu berkembang pesat di bawah pemerintahan kerajaan Sriwijaya. Sehingga bukan tidak masuk akal jika para pedagang dari Arab langsung bisa datang ke Nusantara. Ketiga teori Persia, didasarkan atas adanya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatera dan Jawa yang bercorak Syiah. Juga

⁵ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, 2008, terj. Samsudin berlian, Jakarta, Gramedia.hal 22

bukti lain mengatakan adanya ulama fikih yang dekat dengan penguasa saat itu memiliki keturunan Persia.⁶

Islam yang menyebar melalui jalur perdagangan pada masa kerajaan Sriwijaya lebih dahulu diterima masyarakat kecil. Mulai dari masyarakat pesisir di Sumatera, lalu meluas hingga ke pulau Jawa.

Persinggungan antara Islam dan budaya Jawa melahirkan ekspresi ibadah unik dan berbeda dari ekspresi Islam di tanah kelahirannya, yaitu Arab. Proses masuknya Islam di pulau Jawa menggunakan budaya lokal sebagai lokomotif awalnya, jauh sebelum Pesantren sebagai institusi Islam tumbuh, Islam sudah diterima masyarakat melalui seni budaya.⁷ Akulturasi tersebut menumbuhkan ritual khas seperti halnya *kupatan*, *kenduri*, *tumpengan*, *sekaten*, yang diwarnai dengan doa berbahasa Arab. Ritual tersebut berdiri sebagai produk budaya sekaligus sebuah ritus.

Religiusitas di Indonesia memiliki karakteristik berbeda dari negara lain, khususnya dalam Islam. Ketika proses Islamisasi di banyak negara berjalan diwarnai konflik, masuknya Islam dengan proses *Islamisasi* damai melalui jalur perdagangan mendorong pemeluknya untuk terbuka dengan budaya pribumi. Kemampuan pedagang menggalang kepercayaan umat melalui dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi apresiasi tinggi atas agama lama ; Hindu, Budha, Tantrayana, Kapitayan, maupun lainnya dan kematangan mengelola budaya membuat ajakan mereka diterima oleh masyarakat Nusantara.⁸ Dorongan untuk memeluk Islam tanpa mengabaikan budaya yang sudah ada tersebut membuat Islam di Jawa lebih diterima sebagai seperangkat nilai daripada seperangkat aturan (syariat). Sehingga

⁶ Bagus, Sujatmiko dkk, "MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA", (diakses dari http://www.academia.edu/Documents/ini/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia) pada tanggal 10 mei 2020 pukul 16.00 WIB

⁷ Amarseto, Binuko, Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia, Yogyakarta, Istana media, 2015, hal 7

⁸ Sunyoto Agus, *Atlas Wali Songo* (Jakarta : Pustaka Iman, 2016) hal xi

perwujudan atas nilai Islam atas budaya tersebut melahirkan ekspresi seni berbasis spiritual. Adapun hadirnya agama dan institusi agama bukan sebagai patron seni rupa, melainkan seni rupa menjadi alat komunikasi penyebaran nilai spiritual. Kentalnya pengaruh Hindu-Budha sebelum masuknya Islam telah mendarah daging di masyarakat, sehingga kelahiran Islam di Nusantara lebih cenderung mengadopsi mistisme, selanjutnya pertemuan fenomena mistisme dan Islam ini akan melahirkan Tasawuf khas Nusantara.

Tasawuf secara umum dikenal sebagai ilmu penyucian diri. Pandangan Tasawuf menilai urusan dunia adalah benda kotor yang dapat mengganggu kesucian jiwa. Dalam kitab Hikam karya Syaikh Ibnu Athaillah dijelaskan bahwa dunia adalah *hijab* dari manusia dan Tuhan⁹, oleh karena itu cara menerima kehadiran Tuhan adalah dengan cara menyucikan diri dari aspek duniawi. “Allah itu tidak terhibab, yang terhibab adalah anda untuk memandangi kepadaNya”. Logikanya, Bagaimana mungkin dunia yang sekecil ini mampu menghalangi Tuhan yang maha besar?. Bagaimana mungkin sebuah korek api bisa menghalangi pandangan kita dari gunung? Dalam pandangan ini ada dua penghalang yang harus dihapus agar sang hamba menerima kehadiran tuhannya. Yaitu penutup mata dan penutup hati. Penutup mata adalah kelemahan manusia yang hanya bisa memandang sesuatu hanya dengan bantuan cahaya dalam ukuran spektrum tertentu. Kedua, adalah hijab hati, yaitu wujud aib diri manusia yang menghalangi manusia untuk melihat hal gaib. Dalam Hikam lebih jauh lagi ada pembahasan tentang *kasyaf*, keadaan di mana sisi dasar kemanusiaan kitalah yang justru menjadi penghalang manusia untuk menerima kehadiran Tuhan. Tasawuf mengajarkan bagaimana menjernihkan jiwa, pikiran dan kesederhanaan adalah bersikap. Hal tersebut dilakukan guna mencapai kebahagiaan yang abadi, kebahagiaan yang hakiki bukan hanya sebatas nikmat fisik, melainkan nikmat jiwa.

⁹ Samidi Khalim, Aplikasi Kitab Al Hikam di ponpes Bi Ba’a Fadlrah Turen, Malang, Jurnal Analisa, vol XVIII, no 1 januari-juni 2011, hal 15

Pada mulanya Tasawuf merupakan gerakan *zuhud* dalam Islam.¹⁰ Yaitu gerakan menjauhi hal-hal duniawi dan fokus kepada urusan akhirat. Oleh karena itu biasanya para Sufi dikenal memiliki kehidupan yang sederhana meskipun derajat sosial mereka tinggi. Dalam beberapa referensi lain, Tasawuf juga sering disebut dengan *mistisme Islam*. Pertalian erat antara Tasawuf dan kultur masyarakat Indonesia sejauh ini juga telah mempengaruhi karya-karya seniman bernafas sufistik. Pada tahun 1970, seni rupa Indonesia pernah melahirkan karya seni yang kental dengan religiusitas seperti karya AD Pirous atau Fadjar Sidik. Lalu pada tahun 2000an kita dapat menyaksikan karya seni bernafas sufistik pada lukisan Nasirun.

Nasirun adalah seniman asal Cilacap yang pernah menempuh studi di ISI Yogyakarta. Karyanya memiliki corak ekspresif dekoratif dengan warna dan goresan yang khas. Kedekatan Nasirun dengan dimensi sufistik diwarisi dari keluarga, ayahnya adalah pemuka agama Islam dan ibunya adalah penganut kepercayaan *sunda wiwitan*. Karya Nasirun sering kali menampilkan perpaduan simbol Jawa dan Islam.

Pemilihan karya Nasirun sebagai studi kasus dilatari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, penulis menilai bahwa Nasirun merupakan salah satu seniman yang memiliki persinggungan unik antara spiritual dan *mistisme* dalam karyanya. Ada beberapa seniman juga yang menggunakan wayang sebagai objek utama seperti Heri Dono, Entang Wiharso, atau Samuel Indratma, namun Nasirun lebih memiliki kedekatan dengan Tasawuf dibanding lainnya. Sama halnya dengan banyaknya pelukis dengan corak Islami seperti Syaiful Adnan, Agus Baqul dan Hendra Buana, namun ketiga seniman di atas juga kurang memiliki korelasi kuat terhadap Tasawuf. Kedua, Nasirun memiliki pergaulan dengan ulama besar seperti Gus Mus yang juga pelukis, sehingga hal tersebut mempunyai banyak pengaruh dalam pandangan kesenimanannya. Hal tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji lebih mendalam. Ketiga, interaksi yang sudah terbangun melalui keterlibatan

¹⁰ Dr. H. Badrudin M.Aag, 2015, Pengantar Ilmu Tasawuf, Penerbit A empat, Serang.

penulis dalam sejumlah aktivitas seni yang digagas oleh LESBUMI PWNNU Yogyakarta menjadi modal bagi penulis untuk memahami karya dan pandangan Nasirun dengan lebih baik. Keempat, Nasirun berdomisili di Yogyakarta sehingga mudah diakses. Kelima, Tasawuf Jawa belum banyak dibahas dalam bidang seni, khususnya seni rupa.

Munculnya dimensi sufistik pada karya seni sejauh ini masih sulit dipahami dikarenakan batas yang sangat tipis antara budaya lokal (Jawa) dan perwujudan nilainya seperti pada bentuk wayang, batik, dan arsitektur. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi aspek Tasawuf pada seni lukis melalui kajian visual dan ide kekaryaannya Nasirun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan kesenimanannya Nasirun?
2. Bagaimana dampak Tasawuf dalam kekaryaannya Nasirun?
3. Bagaimana cara mengidentifikasi aspek Tasawuf dalam karya Nasirun?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembacaan karya-karya lukisan Nasirun yang memiliki korelasi kuat dengan disiplin Tasawuf. Identifikasi Tasawuf yang dimaksudkan adalah Tasawuf yang berkembang di pulau Jawa mengingat eratnya kaitan lukisan dan kehidupan Nasirun dengan tradisi Jawa.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pandangan kesenian Nasirun.
2. Dampak Tasawuf dalam kekaryaannya Nasirun.

3. Identifikasi visual karya Nasirun terkait hubungannya dengan nilai Tasawuf.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan mampu memberikan sumbangan baru bagi wacana seni rupa terkait korelasinya dengan aspek Tasawuf.

Diharapkan memperkaya wacana semiotika.

Diharapkan menambah wacana seni Indonesia dan kaitannya dengan kebudayaan spiritual.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian dengan judul “Aspek Tasawuf Lukisan Nasirun” menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam, serta memaparkan dalam tulisan ini, perihal intrinsik lukisan Nasirun yang berkaitan dengan Tasawuf melalui pandangan kesenimananan dan analisis simbolik.

Metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Hal ini berlawanan dengan eksperimen. Di mana peneliti adalah instrumen kunci. Sedang pengumpulan datanya bersifat induktif sehingga metode penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi¹¹. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang

¹¹ Yusuf, A. Muri, M.Pd, *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2014, hal 328

suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, yakni mengutamakan kualitas daripada perbandingan. Penelitian Kualitatif menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Hal tersebut ditujukan untuk mencari Jawaban atas fenomena atau pertanyaan yang dijalankan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan batasan ruang lingkup sebagai berikut:

Waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei hingga Desember 2019, berfokus pada lukisan berjudul “Pesan Budaya” karya Nasirun yang dibuat tahun 2006. Serta menggunakan beberapa lukisan referensi terpilih sebagai objek pembandingan.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek visual lukisan dan analisis simbol.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan cara wawancara mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara, serta observasi secara langsung. Proses pengumpulan data diawali dengan mendatangi kediaman Nasirun yang terletak di Perum Bayeman, Kasihan, Bantul , Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan mencari pendapat kuratorial dalam katalog koleksi Nasirun sebagai tambahan informasi penelitian. Pada proses selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dipergunakan dalam menggali informasi dari informan. Teknik yang dipakai dalam wawancara adalah *self report*, yaitu wawancara secara personal terhadap seniman karena hanya seniman yang mengetahui secara utuh kandungan dalam lukisan sebagai objek penelitian. Selain itu wawancara ini harus bertemu dengan seniman secara langsung (tidak bisa

diwakilkan) karena seniman menjadi satu-satunya informan yang paling dipercaya terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dokumentasi yang merekam karya Nasirun berupa dokumentasi foto diperoleh dari dokumentasi pribadi, koleksi katalog Nasirun, dan pencarian data di internet.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan mengumpulkan data dengan mengkaji buku-buku, jurnal, makalah atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku/literatur tentang seni spiritual, budaya Jawa, dan Tasawuf untuk menghimpun informasi sebagai referensi dalam penulisan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Setelah data wawancara, dokumentasi maupun hasil studi pustaka terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi dan mengklasifikasi data untuk disajikan. Semua data yang didapatkan dari penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori dan literatur yang berhubungan dengan bahasan penelitian lukisan Nasirun akan dianalisis menggunakan teori semiotika.

4. Makna Judul

Penelitian dengan judul “Aspek Tasawuf Lukisan Nasirun” berusaha membedah nilai Tasawuf/mistisme yang ada adalah lukisan Nasirun, melalui sebuah studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap lukisan karya Nasirun, dengan berfokus pada salah satu lukisan Nasirun, yaitu lukisan dengan judul ”Pesan Budaya”. Judul dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan penjabaran definisi kata, sebagai berikut:

a. Aspek

Menurut KBBI adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu¹².

b. Tasawuf

Menurut KBBI, Tasawuf adalah ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Tasawuf Menurut Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili (merupakan seorang syekh yang berasal dari Afrika Utara dan terkenal dengan tarekat Syadzili). Beliau Sebagai seorang pelaku Tasawuf mendefinisikan Tasawuf sebagai proses praktik dan latihan diri. Dengan melalui cinta yang mendalam untuk beribadah dan menempatkan diri ke jalan Tuhan. Menurut Imam Junaid, seorang tokoh Tasawuf yang berasal dari Baghdad. Tasawuf memiliki arti sebagai sikap mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah. Menurut Abdul Qadir Al Suhrawardi dalam Buku saku Tasawuf¹³, ada lebih dari seribu definisi istilah Tasawuf. Tapi pada umumnya berbagai definisi tersebut mencakup kata *shafa* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar perintah agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu).

c. Lukisan

Menurut KBBI adalah hasil dari proses melukis; gambar(an) yang indah-indah¹⁴. Herbert Read berpendapat seni lukis yaitu sebuah kegiatan rohani yang merefleksikan pada jasmani, dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan atau jiwa. Sedangkan menurut Sudarmaji seni lukis ialah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media grafis, warna, tekstur,

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aspek>, diakses pada 1 juli 2020, 18.29

¹³ Buku Saku Tasawuf, Haidar Baghir, Mizan Bndung, 2005, hal 126

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lukisan>, diakses pada 1 juli 2020, 18.30

volume dan ruang. Menurut Aristoteles, seni lukis merupakan sesuatu yang selain baik, juga menyenangkan. Menurut Sukaryono (1998) seni lukis adalah sebuah ungkapan isi hati dan perasaan yang disebut sebagai bahasa seniman yang dikomunikasikan.

d. Nasirun

Adalah nama seorang seniman dekoratif-ekspresionis kelahiran Cilacap yang sekarang berdomisili di Yogyakarta.

